

EKARISTI: PERJAMUAN PASKAH YESUS, AKAR YAHUDI DAN KEBARUAN KRISTIANINYA

Petrus Canisius Edi Laksito

STKIP Widya Yuwana

nanglik@gmail.com

Abstract

The Eucharist, which we celebrate today, has various aspects of spiritual richness worth to study. For an in-depth study on the Eucharist, the historical-biblical approach would be helpful, since such an approach would hopefully reveal its essential dimensions seen from a Christian perspective, namely, as a sign of grace which confers the grace it signifies. This study, using such a historical-biblical approach, tends to reveal the essential dimensions of the Eucharist starting precisely from its origin, namely, Jesus' Last Supper arranged before his passion, death and burial. Rooted deeply in Jewish tradition, it shows its proper character as a Christian rite of salvation having Jesus' sacrificial self-giving as its essential novelty.

Key words: Eucharist, Jesus' last supper, Paschal meal, Christian novelty.

I. PENDAHULUAN

Ekaristi, yang kita rayakan saat ini, memiliki aneka macam aspek berkekayaan rohani yang patut dipelajari, entah ditinjau dari segi sakramental, liturgis, spiritual ataupun pastoral. Dari antara berbagai pendekatan yang dapat dipakai untuk menggali kekayaan melimpah ini, salah satunya adalah pendekatan historis-biblis. Pendekatan ini, dengan caranya yang khas, mampu menampilkan Ekaristi dari sisi hakikatnya, yaitu sebagai tanda rahmat Kristus yang berdayaguna, karena mendatangkan rahmat yang ditandakan.

Studi ini menggunakan pendekatan historis-biblis tersebut untuk menggali dimensi hakiki Ekaristi berpijak persis dari asal usulnya, yaitu Perjamuan Terakhir Yesus. Perjamuan tersebut Ia selenggarakan bersama para murid-Nya pada malam sebelum Ia menderita sengsara, wafat, dan dimakamkan. Agar dimensi hakiki ini terselami kedalamannya,

studi ini akan dimulai dari pembahasan tentang praktik kurban orang Yahudi, yang dalam sejarahnya berevolusi sedemikian rupa. Evolusi praktik kurban ini ditandai dengan dibedakannya praktik kurban itu sendiri, yang berdimensi ritual untuk pemulihan dari dosa, dan ritual perjamuan makan, yang berintikan ucapan syukur atas karunia Tuhan yang terwujud dalam makanan. Sementara, Perjamuan Terakhir Yesus sendiri, yang muncul sesudahnya, rupanya justru menghadirkan dua hal itu secara baru dalam satu tindakan perayaan. Ini terjadi karena perjamuan itu menampilkan ungkapan syukur yang berdimensi perjamuan, atas karunia kurban "Paskah" dalam Tubuh dan Darah-Nya yang diberikan untuk kehidupan kekal.

Studi ini mencoba mendalami dimensi perjamuan (*convivial*) dan dimensi kurban (*sacrificial*) dalam Perjamuan Akhir Yesus tersebut, dengan mendalami kisahnya dalam Matius dan Markus, serta Lukas dan Paulus (1 Kor). Kedua pasangan teks

tersebut, meskipun sama-sama mengisahkan Perjamuan Terakhir Yesus, masing-masing memberikan penekanan berbeda. Dari uraian terinci tentang ritus maupun dari pilihan kata-kata yang digunakan, Matius dan Markus lebih menekankan dimensi perjamuan, sedangkan Lukas dan Paulus menggarisbawahi dimensi kurban. Yang menarik untuk dikaji adalah titik temu di antara keduanya. Titik temu tersebut adalah bahwa Perjamuan Terakhir ini, yang ditampilkan sebagai Perjamuan Paskah yang diadakan oleh Yesus bagi para murid-Nya, ternyata mampu mengungkapkan inti pewartaan tentang Perjamuan Terakhir itu sendiri sebagai Perjamuan Paskah Perjanjian Baru yang menyelamatkan untuk hidup kekal.

Studi ini diakhiri dengan pendalaman tentang kronologi Perjamuan Terakhir Yesus. Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) secara eksplisit mengatakan bahwa perjamuan yang diselenggarakan Yesus bersama murid-murid-Nya adalah Perjamuan Paskah. Tetapi jika merujuk pada Injil Yohanes, bisa dipastikan bahwa Yesus sudah lebih dahulu wafat sebelum jadwal Perjamuan Paskah, yang dirayakan orang Yahudi, tiba. Jadi, benarkah Yesus menyelenggarakan suatu Perjamuan Paskah menurut jadwal perayaan Yahudi? Jika secara historis kronologi Injil Yohanes lebih meyakinkan, bisakah diartikan bahwa Injil Sinoptik mengubah atau memajukan jadwal Perjamuan Paskah menjadi sehari sebelum Yesus wafat? Mengapa hal itu dilakukan? Bagaimana kita bisa memahami persoalan kronologi yang berbeda antara Injil-injil Sinoptik dan Injil Yohanes ini dalam rangka pewartaan Kristiani?

Dengan pembahasan di atas, diharapkan, pemahaman tentang Ekaristi sebagaimana dirayakan saat ini lebih diperkaya, karena menyentuh aspek-aspeknya yang hakiki, yaitu sebagai perjamuan dan kurban yang menyelamatkan sebagaimana dikehendaki oleh Kristus. Sementara, pembahasan tentang hal yang krusial, mengenai perbedaan kronologi Perjamuan Terakhir Yesus dalam hubungannya dengan Perjamuan Paskah Yahudi, diharapkan tidak mengecilkan arti Ekaristi. Justru sebaliknya: makna hakiki Ekaristi menjadi makin jelas, sebagai Perjamuan Paskah baru yang diadakan oleh Yesus demi keselamatan manusia.

II. EVOLUSI PRAKTIK KURBAN YAHUDI¹

Dalam tradisi Yahudi awali, yaitu pada periode nomaden (pengembaraan), tiap penyembelihan binatang memiliki karakter ritualnya. Karena itu, praktik ini masuk dalam wilayah ritual pengurbanan. Tapi sejak promulgasi tentang aturan penyembelihan binatang dalam Ul 12:13-27 dan masa selanjutnya, dibedakan secara tegas antara penyembelihan binatang sekedar untuk konsumsi dan penyembelihan binatang yang dimaksudkan untuk ritus kurban. Penyembelihan binatang untuk konsumsi dapat dilaksanakan oleh siapapun dan di manapun secara bebas (12:15-16.20-25), sementara penyembelihan binatang kurban harus dilaksanakan di tempat khusus, “yang akan dipilih oleh Yahwe di daerah salah satu sukumu” (12:13-14.26-27). Untuk keperluan konsumsi, daging binatang boleh

¹ Bagian ini memanfaatkan pembahasan dalam Enrico Mazza, *La celebrazione eucaristica. Genesis*

del rito e sviluppo dell'interpretazione (Bologna: Edizioni Dehoniane, 2010³), 18-20.

dimakan bebas oleh siapapun. Tetapi darah binatang untuk keperluan konsumsi tidak boleh diminum, karena “darah ialah nyawa”, dan harus dicurahkan ke atas tanah (12:16.23). Sedangkan binatang kurban bakaran harus diolah di atas mezbah Yahwe. Darahnya harus dicurahkan ke atas mezbah itu, sedangkan dagingnya boleh dimakan (12:27).

Perubahan dalam tata penyembelihan hewan ini berlangsung pada masa Israel tampil sebagai negara kerajaan nasional di hadapan bangsa-bangsa lain di kawasan Siria-Palestina, seperti Edom, Moab, Ammon, Fenisia, Aram dan lain sebagainya. Di tengah iklim kawasan yang memiliki sentimen kebangsaan yang kuat dalam wujud organisasi negara yang demokratis, Israel mengambil arah berbeda. Sebagai negara monarki, Israel justru terdorong melakukan sentralisasi dalam kehidupan religius maupun dalam kehidupan masyarakat warga. Segala hal terkait dengan kultur nomaden, yang sudah berumur panjang, secara signifikan dikurangi. Sebagai gantinya, diciptakan lembaga-lembaga sebagaimana layaknya terdapat pada masyarakat sedentral (menetap di kawasan tertentu). Perubahan-perubahan yang bercirikan sentralisasi yang signifikan ini dilakukan juga untuk menyikapi melemahnya persekutuan, yang semula ada di balik sistem hukum dan Perjanjian, di antara suku-suku.

Ul 12:13-27 dengan jelas menampakkan ciri-ciri sentralisasi yang mengubah tata hidup bangsa secara menyeluruh ini. Secara khusus, hal ini tampak dalam ketetapan bahwa ibadat kurban hanya dapat dilakukan di tempat suci pusat, yaitu “yang dipilih oleh Yahwe di daerah salah satu sukumu”. Tempat inilah yang dinyatakan sebagai satu-satunya tempat ritual kurban yang resmi atau sah untuk seluruh bangsa (12:14.26). Di balik legislasi baru ini terdapat dua motif sekaligus, yaitu motif politik dan motif religius. Secara politik, legislasi baru ini merupakan manifestasi kehendak untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Secara religius, legislasi ini menegaskan tingginya bobot ritual kurban bakaran sebagai ungkapan khas kesetiaan terhadap Perjanjian antara Yahwe dan Israel.

Sejak era Hizkia, putera Ahaz, raja Yehuda, memerintah di Yerusalem, dan Hosea menjadi raja Israel, bisa dipastikan bahwa tempat suci satu-satunya bagi seluruh bangsa adalah Yerusalem. Kitab Ulangan sendiri tidak tegas mengungkapkan hal ini, barangkali dengan maksud untuk tidak meratifikasi peran besar yang dimainkan oleh dinasti Daud. Yang jelas, pembaharuan yang diadakan oleh Hizkia tak dapat dijelaskan tanpa adanya tradisi yang mendahului, yang sebelumnya telah dikodifikasi (2Raj 18:4-22; 2Taw 31:1).² Selain itu, sejak abad VIII

² Pada 2Raj 18:3-4 dilaporkan tentang pembaruan ritual oleh Hizkia:

Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Daud, bapa leluhurnya. Dialah yang menjauhkan bukit-bukit pengorbanan dan meremukkan tugu-tugu berhala dan yang menebang tiang-tiang

berhala dan yang menghancurkan ular tembaga yang dibuat Musa, sebab sampai pada masa itu orang Israel memang masih membakar korban bagi ular itu yang namanya disebut Nehustan.

Pada 18:22 dikatakan:

SM terdapat arus pemikiran, dengan beberapa nabi sebagai tokoh atau eksponennya, yang secara tegas mengutamakan keunikan tempat suci (Am 4:4-5; Hos 4:13-15), dan secara eksplisit mengutuk adanya tempat-tempat ibadat lainnya.

Maka dengan ditetapkannya Yerusalem sebagai satu-satunya tempat pengurbanan, mulailah periode baru sejarah kurban Yahudi. Kini dibedakan dengan tegas penyembelihan binatang-binatang secara profan tanpa maksud ritual, dan pengurbanan binatang secara ritual-sakral. Dalam gagasan liturgi deuteronomis ini, model kurban adalah “kurban persekutuan”, yang terdiri dari pembunuhan binatang kurban dan pemotongan bagian-bagiannya. Beberapa bagian dibakar di atas altar sebagai ungkapan persembahan kepada Yahwe, bagian yang lain diberikan kepada para imam, dan bagian yang lain lagi diberikan kepada orang yang mempersembahkan kurban tersebut. Orang yang mempersembahkan kurban tersebut haruslah menyantap bagiannya dalam suatu “perjamuan suci” kekeluargaan. Perjamuan kekeluargaan itu menjadi tanda

kegembiraan dan ucapan syukur. Unsur perjamuan suci kekeluargaan itu sendiri merupakan bagian paling konsisten dalam “liturgi” kurban ini, yang berakar jauh di masa yang lebih kuno, seperti terdapat pada 1Sam 1:21; 2:12-19, atau pada 20:6-28, yang mengisahkan tradisi peziarahan dan pengurbanan pada zaman Hakim-hakim.

III. SANTAPAN YAHUDI SEBAGAI SANTAPAN RITUAL: *BIRKAT HAMAZON*³

Dalam perspektif Ul 12, setiap hidangan makan yang berasal dari penyembelihan ritual selalu merupakan fakta ritual, karena itu dengan cara tertentu berkaitan dengan kurban. Namun penyembelihan binatang untuk maksud profanpun juga tidak kehilangan nilai religiusnya. Dengan legislasinya deuteronomis yang baru, nilai tersebut tidak hilang, melainkan bergeser letaknya. Kini yang bernilai religius bukan lagi penyembelihannya, melainkan hidangannya, sebagai karunia santapan yang berasal dari Yahwe. Dari peralihan inilah, yang dari sudut pandang antropologi amat penting, lahir liturgi santapan ritual

Dan apabila kamu berkata kepadaku: Kami berharap kepada TUHAN, Allah kami – bukankah Dia itu yang bukit-bukit pengorbanan-Nya dan mezbah-mezbah-Nya telah dijauhkan oleh Hizkia sambil berkata kepada Yehuda dan Yerusalem: Di depan mezbah yang di Yerusalem inilah kamu harus sujud menyembah!

2Taw 31:1 melaporkan:

Setelah semuanya ini diakhiri, seluruh orang Israel yang hadir pergi ke kota-kota di Yehuda, lalu meremukkan segala tugu berhala, menghancurkan segala tiang berhala, dan merobohkan segala

bukit pengorbanan dan mezbah di seluruh Yehuda dan Benyamin, juga di Efraim dan Manasye, sampai musnah semuanya. Kemudian pulanglah seluruh orang Israel ke kota-kotanya, ke miliknya masing-masing.

Mengenai historisitas pembaharuan Hizkia (abad VIII SM) dan peranannya dalam konteks gerakan pembaharuan deuteronomis Yosia (abad VII SM) dari sudut penelitian sejarah dan arkeologi mutakhir lih. artikel “The Debated Historicity of Hezekiah’s Reform in Light of Historical and Archeological Research” dalam Nadav Na’aman, *Ancient Israel History and Historiography. The First Temple Period. Collected Essays, Volume III*, Eisenbrauns 2006, 274-290.

³ Mazza, *La celebrazione*, 20-23.

Yahudi yang diperintahkan dalam UI 8:10, “Dan engkau akan makan dan akan kenyang, maka engkau akan memuji TUHAN, Allahmu, karena negeri yang baik yang diberikan-Nya kepadamu itu”.

Konteks deuteronomis di atas, yaitu adanya nilai religius di dalam hidangan yang dimakan, di sini penting untuk ditegaskan kembali. Dari sudut pandang ini, hidangan itu sendirilah yang, sejauh merupakan ungkapan pemberian ilahi dari bumi, memiliki sakralitasnya. Karena mengandung nilai sakral yang berasal dari Yang Ilahi, maka adanya hidangan ini menimbulkan keharusan untuk berdoa. Karena itu, doa-doa tidak diucapkan untuk menyucikan hidangan, atau agar perjamuan makan berubah menjadi perjamuan santapan suci, tetapi diucapkan sebagai pengakuan iman akan kebaikan pemberian Allah. Karena hidanganlah orang mengucap doa berkat dan syukur bagi Allah. Karena tiap hidangan berasal dari pemberian ilahi, maka setiap santapan harus dirayakan di dalam doa.

Yang perlu digarisbawahi juga adalah bahwa sejak era deuteronomis ini, kian jelas bahwa makanan atau santapan Yahudi dalam keseharian bukanlah kurban, atau mengandung unsur kurban. Hal ini jelas dari adanya pemisahan tegas antara penyembelihan binatang yang bersifat profan, hanya untuk makan, dan penyembelihan binatang kurban yang bersifat ritual. Jika karena perubahan ini makanan sehari-hari memiliki nilai religius dan berkonsekuensi ritual dalam bentuk doa, ini disebabkan karena letak nilai religius digeser: dari praktik

penyembelihan ke makanan itu sendiri, yang dipandang sebagai pemberian karena kebaikan Allah, yang mengharuskan adanya ucapan syukur dan pengakuan akan kebaikan-Nya.

Dasar hubungan antara hidangan dan doa syukur di akhir santapan ini dinyatakan dalam UI 8:10 di atas. Pernyataan itu, dalam konteks ini, dipandang sebagai perintah Yahwe sendiri, yang menetapkan makna perjamuan makan Yahudi. Penetapan ini pada gilirannya menjadi dasar bagi teologi dan kewajiban yuridis doa akhir santapan, yang disebut *Birkat ha-Mazon*. Dengan penetapan ini, setiap kali ada santapan, selalu ada pula *Birkat ha-Mazon*, sebagai doa syukur yang mengungkapkan makna makanan dalam bingkai Yudaisme.

Dalam bingkai pemahaman ini, bumi dipandang sebagai pemberian Yahwe kepada umat Israel. Bumi itu juga ditetapkan oleh Yahwe sebagai tanda Perjanjian di antara Yahwe dan umat-Nya. Dalam ritus pembuatan Perjanjian dan pembaruannya, menyantap hasil bumi sendiri sudah berarti menerima Perjanjian. Demikianlah dalam *Birkat ha-Mazon* diungkapkan tema-tema hubungan antara makanan yang disantap di satu sisi dengan Perjanjian di sisi lain, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam setiap hidangan, orang Israel merayakan dan mengenang bumi yang diberikan Yahwe sebagai tanda Perjanjian.⁴

Dalam pelaksanaannya, *Birkat ha-Mazon* terdiri dari tiga bait atau bagian. *Pertama*, pujian kepada Allah karena karunia makanan dari alam ciptaan. *Kedua*,

⁴ Sebagai doa, *Birkat ha-Mazon* juga terdapat dalam perjamuan Paskah Yahudi, pada ritus piala ketiga. Selain itu, doa ini juga digunakan dalam ritus “kurban persekutuan”. Lih. Mazza, *La celebrazione*,

21. Bdk. Ángel García Ibáñez, *L'eucaristia, dono e mistero. Trattato storico-dogmatico sul mistero eucaristico* (Roma: EDUSC, 2008²), 44.

bersyukur karena Perjanjian, hukum dan pengetahuan akan Allah. *Ketiga*, doa bagi Israel dan bagi Yerusalem, rumah Daud.⁵ Meskipun demikian, tidak ada teks normatif yang harus menjadi rujukan bagi setiap doa setelah makan ini. Pada intinya, pemimpin berdoa mengikuti skema tertentu, tetapi dengan bebas ia menciptakan “teks” doanya. Ini pula yang menyebabkan tidak banyak ditemukan teks yang menjelaskan secara persis *Birkat ha-Mazon*.

Gambaran mengenai bentuk doa yang khas ini dapat dilihat dari rekonstruksi teks yang disusun oleh L. Finkelstein untuk menjelaskan skema *Birkat ha-Mazon*. Sebagai hasil rekonstruksi, teks ini sesungguhnya tidak pernah ada, dan berfungsi hanya untuk memperlihatkan hal-hal pokok yang terdapat dalam doa syukur *Birkat ha-Mazon*.⁶

a. “Terpujilah Engkau Tuhan, Allah kami, Raja Semesta, yang memberi makan seluruh dunia dengan kebaikan, kedermawanan dan belas kasih. Terpujilah Engkau Tuhan, yang memberi makan semesta.”

b. “Kami mengucapkan syukur pada-Mu Tuhan, Allah kami, yang telah memberikan kepada kami sebagai warisan suatu tanah

yang memberi keuntungan, sehingga kami makan dari buah-buahnya dan memenuhi kebutuhan kami dari kebbaikannya. Terpujilah Engkau Tuhan, Allah kami, karena bumi dan karena makanan.”

c. “Kasihlanilah, Ya Tuhan Allah kami, Israel umat-Mu dan Yerusalem kota suci-Mu dan Sion tempat kemuliaan-Mu dan altar-Mu dan tempat suci-Mu. Terpujilah Engkau Tuhan yang membangun Yerusalem.”

Selain itu, kita juga dapat memperoleh gambaran mengenai *Birkat ha-Mazon* secara langsung dari teks-teks yang benar-benar ada. Teks-teks ini jumlahnya sedikit, dan salah satunya, yang memiliki paralel-paralel tertentu dengan doa Kristiani, terdapat dalam Kitab Yobel 22:6-9.⁷ Kitab ini merupakan suatu kitab apokrip dari tahun 100 SM, dan *Birkat ha-Mazon* terdapat pada bagian yang mengisahkan kematian Abraham:

(6) Dan ia makan, minum dan memuji Allah yang Mahatinggi, yang telah menciptakan langit dan bumi, yang telah membuat

⁵ Mengenai skema tiga bait atau tribagian lih. Mazza, *La celebrazione*, 87. Bdk. juga Stefano Maria Moschetti, *Sacramento dell'Eucaristia. Proposta di un trattato nella luce della Esortazione apostolica post-sinodale "Sacramentum Caritatis"*, Pontificia Teologica della Sardegna 2008, 39, diunduh pada 12 Juni 2021 dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjy-6CjjJHxAhUXX30KHbm2C58QFjABegQIBBAD>

&url=http%3A%2F%2Fwww.pfts.it%2Fimages%2Fdocenti%2Fmoschetti_stefano%2F1_Trattato_sul_lEucaristia.doc&usg=AOvVaw2N9F7_YyArQoCmeR7A8blb

⁶ Teks ini direkonstruksi oleh Finkelstein sebagai suatu model-dasar, dlm. L. Finkelstein, “The Birkat ha-mazon”, dlm. *Jewish Quarterly Review* (n.s.) 19 (1928-1929), 211-262. Model ini ditampilkan dalam Mazza, *La celebrazione*, 22.

⁷ Mazza, *La celebrazione*, 22-23.

minyak dari bumi dan telah memberikannya kepada anak-anak manusia agar mereka makan, minum dan memuji Pencipta mereka. (7) “Dan juga kini aku berterima kasih pada-Mu, Allahku, karena Engkau telah membuat aku melihat hari ini. Inilah aku, di usia seratus tujuh puluh lima tahun, tua, paripurna, dan aku sehat di semua hari-hariku. (8) Pedang musuh tidak mengalahkan aku sama sekali dalam semua yang telah Kaubuat padaku dan pada anak-anakku, tiap saat dalam hidupku, sampai hari ini. (9) Semoga, ya Allahku, kemurahan-Mu menaungi hamba-Mu dan menaungi keturunan yang berasal dari anak-anaknya, hingga menjadi bagi-Mu umat terpilih dan warisan di antara bangsa-bangsa di bumi, sejak hari ini sampai sepanjang waktu dari generasi-generasi bumi, sepanjang segala abad”.

IV. ARTI RITUAL BARU DALAM PERJAMUAN TERAKHIR YESUS

Luk 22:8-13 dengan jelas mengatakan bahwa perjamuan terakhir yang diadakan oleh Yesus dan para murid-Nya adalah suatu Perjamuan Paskah. Dalam hal ini terdapat kesamaan pendapat di antara Injil-injil Sinoptik. Di pihak lain, dari Injil Yohanes dengan jelas dapat disimpulkan pula bahwa Perjamuan

Terakhir Yesus ini bukanlah suatu Perjamuan Paskah, karena secara kronologis Yesus wafat justru pada siang hari saat anak domba Paskah disembelih, sebelum Perjamuan Malam Paskah tiba. Demikian pula, orang-orang yang membawa Yesus ke hadapan Pilatus tidak mau masuk ke gedung pengadilan “supaya jangan menajiskan diri, sebab mereka hendak makan Paskah” (Yoh 18:28).

Namun yang menjadi perhatian sekarang bukanlah perbedaan kronologi di antara kitab-kitab Injil tentang perjamuan tersebut. Dapat dikatakan bahwa dalam Injil-injil Sinoptik, Paskah Kristiani melalui kurban diri Yesus secara tuntaslah yang merupakan bingkai kerigmatis dan teologis di balik kisah perjamuan terakhir, yang dengan demikian menampilkan kebaruan Paskah Kristiani di hadapan Paskah Yahudi. Catatan ini diberikan bukan karena kronologi pengisahan Injil-injil Sinoptik menempatkan perjamuan dalam kerangka Paskah Yahudi, tetapi terlebih karena terdapat kebaruan ritus di balik kata-kata institusi yang diucapkan oleh Yesus sendiri, yang sekarang menetapkan diri-Nya sendiri sebagai anugerah santapan dan kurban tebusan demi suatu Perjanjian baru dan kekal.

Pertama-tama, apa yang terjadi pada Perjamuan Terakhir tersebut haruslah dipahami dalam kaitannya dengan makna hidangan atau santapan dalam masyarakat Yahudi, bahwa suatu makanan memiliki arti yang tidak sekedar bernilai biologis. Makanan adalah anugerah kehidupan yang diberikan oleh Yahwe bagi umat-Nya, sebagaimana telah dibahas di atas. Makanan juga merupakan wujud nyata ikatan Perjanjian Yahwe dengan mereka. Dengan kata lain atau pada pokoknya, makanan memiliki arti religius dan

eksistensial. Dalam pengertian inilah kini Yesus menempatkan diri-Nya, tubuh dan darah-Nya, sebagai makanan pengganti, “yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal” (Yoh 6:27).

Karena itu bagi Umat Perjanjian Baru, kata-kata yang diucapkan oleh Putera Allah pada perjamuan terakhir: “Inilah tubuh-Ku, makanlah! Inilah darah-Ku, minumlah!” memiliki bobot liturgis dan nilai kurban, yang hanya dapat dan harus disandingkan dengan peristiwa penyaliban, yaitu sebagai pemberian diri Yesus yang tuntas demi penebusan bagi banyak orang (Mat 20:28; Mrk 10:45). Dengan demikian, peristiwa Perjamuan Terakhir ini juga menjadi kunci bagi pewartaan. Perjamuan ini adalah Perjamuan Penyelamatan, merupakan “Paskah” dan penebusan dosa yang definitif dan sempurna bagi umat manusia. Sekurang-kurangnya inilah maksud yang hendak disampaikan oleh Injil-injil Sinoptik lewat pengisahan Perjamuan Terakhir Yesus sebagai perjamuan Paskah.

Maka, dilihat dari kaca mata ini, bingkai Paskah Kristiani pada Perjamuan Terakhir Yesus bagi para Sinoptisi lebih penting, dan harus ditonjolkan. Muatan Paskah peristiwa ini lebih mendasar daripada sekedar persoalan historis yang dapat menjadi perdebatan, apakah Perjamuan Terakhir ini sungguh suatu Perjamuan Paskah Yahudi ataukah bukan. Prinsipnya bahwa dalam bingkai suatu Perjamuan Yahudi, Perjamuan Terakhir yang diadakan oleh Yesus ini telah menghadirkan kebaruan ritual. Kebaruan itu terletak bukan pertama-tama dalam struktur pelaksanaannya, melainkan dalam apa yang terjadi atau yang diperbuat-Nya. Yaitu bahwa dalam peristiwa malam ini, unsur pokok telah beralih, dari binatang

santapan atau sembelihan kepada Kristus sendiri, yang menyediakan diri-Nya sebagai santapan hidup.

Dalam bingkai Paskah Kristiani pula selanjutnya harus dipahami nilai penting *Birkat ha-Mazon* Kristiani, yang berlangsung di sekeliling murid-murid Yesus untuk mengenang peristiwa penebusan Kristus ini. Doa syukur ini menyertai setiap perjamuan makan yang disebut dengan nama yang baru, yaitu Ekaristi, atau Pemecahan Roti (*fractio panis*). Penelitian-penelitian ritual-historis mengenai Perjamuan Terakhir Yesus dalam bingkai Perjamuan Yahudi serta jejak-jejak Perjamuan Yahudi ini di dalam Ekaristi, sebagai data faktual, haruslah ditafsirkan dalam kerangka teologis Paskah Perjanjian Baru sebagaimana terdapat dan dimaksudkan di dalam Injil-injil Sinoptik yang mengisahkan peristiwa ini.

Jika ditinjau dari segi struktur ritual perjamuan, Luk 22:8-13 jelas tidak mengindikasikan keterkaitan nyata antara Perjamuan Terakhir dengan Perjamuan Paskah Yahudi. Justru struktur tersebut, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu Ritus Pembukaan (ritus piala, ritus roti dan pemecahan roti), Perjamuan Makan yang sesungguhnya, dan Ritus Penutup (ritus piala), menampakkan kesamaan dengan ritus Perjamuan Pesta Yahudi, yang juga terdiri dari tiga bagian: Ritus Pembukaan (disebut *Qiddush*: ritus piala, ritus roti dan pemecahan roti), Perjamuan Makan yang sesungguhnya, dan Ritus Penutup (ritus piala).⁸

Pada Ritus Piala yang menutup perjamuan pesta ini diucapkan *Birkat ha-Mazon*, yang dalam Injil Lukas dikatakan sebagai “ekaristi”.⁹ Jika kemudian, pada perkembangan lebih lanjut, terdapat bukti-

⁸ Mazza, *La celebrazione*, 31.33.

⁹ Mazza, *La celebrazione*, 37.

bukti yang menunjukkan jejak-jejak *Birkat ha-Mazon* dalam anafora-anafora atau doa-doa Ekaristi Kristiani,¹⁰ haruslah dikatakan bahwa dalam doa Ekaristi atau *Birkat ha-Mazon* Kristiani telah terdapat kebaruan ritual yang substansial dan mendasar. Kini isi perjamuan itu sama sekali berbeda: menjadi Doa Syukur atas tubuh Kristus sendiri sebagai santapan hidup, dan atas darah-Nya, yang telah ditumpahkan dan dibagikan bagi banyak orang untuk penebusan dosa-dosa dalam Perjanjian yang baru dan abadi.

V. DUA TRADISI DI BALIK KISAH PERJAMUAN TERAKHIR

Perjamuan Terakhir Yesus, yang diadakan bersama dengan para murid-Nya, oleh Jemaat Awali diteruskan lewat tradisi Ekaristi. Tradisi ini beraneka. Keanekaannya tercermin dari pewartaan Perjanjian Baru, yang memuat empat narasi tentang Perjamuan Malam Terakhir, yaitu Mrk 14:22-24, Mat 26:26-28, Luk 22:17-20 dan 1Kor 11:23-26. Secara khusus, Mrk 14:25, Mat 26:29 dan Luk 22:14-18 menempatkan kisah perjamuan ini dalam kerangka Perjamuan Paskah terakhir yang diadakan oleh Yesus. Sedangkan Paulus, dalam surat kepada Jemaat Korintus, mengisahkan Perjamuan Terakhir Yesus dalam bingkai pastoral. Paulus ingin mengoreksi perilaku yang tidak layak yang terdapat pada Jemaat setempat saat

perjamuan, yang membuat tubuh dan darah Tuhan tak lagi dihargai.

Sesuai dengan semangat penulisan Injil yang bertolak dari pengalaman iman dan dorongan hati untukewartakan kebangkitan Yesus, demikian pula pengisahan Perjamuan Terakhir Yesus dalam Perjanjian Baru memiliki motivasi kerigmatis, yaitu ewartakan hidup baru dalam penebusan dosa berkat Kristus yang bangkit. Selain itu, kisah-kisah ini juga memiliki tujuan liturgis, yakni memberikan penjelasan teologis yang memadai dan bernilai otoritatif mengenai liturgi Ekaristi yang dilakukan oleh Jemaat Awali. Dari sisi ini, Markus, Mateus, Lukas dan Paulus tidak “menciptakan” kisah perjamuan terakhir, melainkan menemukan kisah itu hidup dan termanifestasi dalam liturgi Jemaat.¹¹

Dengan latar belakang kerigmatis dan liturgis ini, penempatan Perjamuan Terakhir dalam bingkai Perjamuan Paskah di dalam Injil-injil Sinoptik, misalnya, harus dipandang bernilai penting bukan pertama-tama sebagai kronik atau laporan praktik ritual atau pemuatan data historis mengenai yang diperbuat Yesus menjelang akhir hidup-Nya. Bingkai Paskah dalam pengisahan Perjamuan Terakhir justru menjadi penting sebagai petunjuk tentang isi teologis apa yang hidup dalam liturgi Ekaristi Jemaat Gereja Awali, dan semangat apa yang mereka hayati, saat mereka mengulang kembali Perjamuan Tuhan.¹²

¹⁰ Mazza, *La celebrazione*, 85-93.

¹¹ Tentang tujuan kerigmatis dan liturgis penulisan kisah-kisah perjamuan terakhir dalam Injil-injil Sinoptik dan 1Kor Lih. Mazza, *La celebrazione*, 26-28. Juga Ibáñez, *L'eucaristia*, 48.

¹² Mengikuti kronologi Injil Yohanes tentang Sengsara Yesus, sementara ahli berpendapat bahwa Perjamuan Terakhir Yesus sesungguhnya bukanlah Perjamuan Paskah Yahudi sebagaimana

disampaikan oleh Mrk 14:1-2.16, Mat 26:17 dan Luk 22:7, karena menurut laporan Yohanes, Yesus menjalani peradilan dan kemudian menerima keputusan untuk disalib sebelum jadwal perjamuan Paskah tiba. Yesus wafat pada siang hari saat anak domba Paskah disembelih di Bait Allah, atau sebelum Perjamuan Malam Paskah Yahudi. Kisah Perjamuan Terakhir oleh para Sinoptisi diletakkan dalam bingkai Perjamuan Paskah kiranya bukan

Dalam konteks 1 Kor, ciri-ciri kerigmatis dan liturgis kisah Perjamuan Terakhir tampak lebih eksplisit. *Pertama*, bahwa Ekaristi adalah tradisi yang diwariskan dalam hidup Jemaat, seperti diungkapkan oleh Paulus: “Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan” (11:23). *Kedua*, setelah mengisahkan Perjamuan Terakhir, digarisbawahi pentingnya Ekaristi dirayakan secara layak, mengacu pada esensi Ritus Yesus sendiri: “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan” (11:26-27).

a. *Dua Tradisi, Satu Sumber*

Dari perbandingan di antara teks-teks Markus, Matius, Lukas dan Paulus, tampak bahwa narasi Perjanjian Baru tentang Perjamuan Terakhir disusun berdasarkan dua tradisi Ekaristi yang berbeda, yang satu sama lain bersifat independen. Tradisi pertama diikuti oleh Markus dan Matius, tradisi kedua oleh Lukas dan Paulus. Adanya dua tradisi ini dapat dilihat dari kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan di antara teks-teks tersebut.

Tradisi di balik kisah-kisah Lukas dan Paulus, disebut Sumber Paulin, merujuk pada jemaat sekitar Paulus. Tradisi ini disebut juga Tradisi Antiokhia, merujuk

Jemaat Antiokhia; atau Tradisi Hellenis, merujuk pada tempat tumbuhnya dalam budaya Yunani. Tradisi ini menceritakan penetapan Ekaristi dari segi Perjamuan Makan Yesus yang historis. Tradisi di balik kisah-kisah Markus dan Mateus, disebut sumber Petrin, merujuk pada jemaat sekitar Petrus, atau Tradisi Palestina, merujuk pada tempat tradisi ini berakar. Tradisi ini menyusun kisah Perjamuan Terakhir secara lebih sederhana dan berkarakter, menggabungkan dua ritus konsekrasi roti dan anggur, dan menghilangkan aspek-aspek non-liturgis. Hal ini dilakukan untuk memberikan karakter liturgi yang khas pada roti dan anggur.¹³

Meskipun terdapat dua tradisi di balik kisah-kisah Perjamuan Terakhir, dan meskipun dalam detil pengisahan terlihat adanya perbedaan-perbedaan, perlu diingat bahwa semua narasi merujuk dan mengisahkan satu peristiwa yang sama, yang terjadi pada suatu ketika dalam sejarah, yaitu Perjamuan Makan yang diselenggarakan Yesus pada malam sebelum Ia wafat. Pemahaman bahwa Perjamuan Terakhir yang dirujuk oleh Injil-injil Sinoptik dan Paulus sebagai suatu momen tunggal ini amat penting, agar orientasi kajian atas Perjamuan Terakhir tetap terfokus pada aspek-aspek hakiki dari peristiwanya, dan tidak berhenti pada rincian pengisahan dan perbedaan-perbedaannya yang bersifat lebih permukaan.

pertama-tama demi maksud melaporkan fakta atau detil sejarah, melainkan untuk memberi bobot teologis. Fakta sejarah yang diungkap adalah adanya Perjamuan Terakhir Yesus, namun perjamuan ini dibingkai dalam kerangka kandungan hakiki Paskah Kristus, yang megurbankan diri-Nya bagi penghapusan dosa dalam Perjanjian yang Baru. Mazza, *La celebrazione*, 29-30. Selain itu Joseph Ratzinger/Paus Benediktus XVI, merujuk pada hasil

penelitian Anna Jaubert dan John P. Meyer, menyatakan hal yang sama dalam argumentasi yang lebih lengkap. Joseph Ratzinger/Pope Benedict XVI, *Jesus of Nazareth. Holy Week: From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection* (San Francisco: Ignatius Press, 2011), 107-110, dalam sub-bahasan “The Dating of the Last Supper”.

¹³ Ibáñez, *L'eucaristia*, ibidem.

Penelitian-penelitian telah membuktikan bahwa keempat teks Perjamuan Terakhir memiliki kesamaan dasar dalam hal isi hakikinya, tanpa perbedaan substansial satu sama lain. karena itu kesamaan maupun keanekaragaman perlu dipahami sebagai data-data yang saling melengkapi. Dengan cara pandang ini, dapat diharapkan bahwa yang diperoleh dari kajian tentang Perjamuan Terakhir adalah pemahaman lebih utuh dan mendalam tentang Ekaristi yang dipraktekkan oleh Gereja masa kini, berangkat dari asal-usulnya yang satu, dan hubungan di antara keduanya yang tak terhenti sepanjang perjalanan sejarah Gereja.¹⁴

Pertanyaan tentang apakah Gereja Awali dari semula hanya mempunyai satu liturgi atau dua liturgi, kiranya juga perlu disimak. Pertanyaan ini muncul karena Tradisi Petrin dan Tradisi Paulin dipandang sebagai dua liturgi yang posisinya berseberangan. Yang satu bersifat perjamuan (*convivial*, Mrk-Mat), dan yang lain bersifat kurban (*sacrificial*, Luk-1Kor). Mrk-Mat tampak hanya mengisahkan ritual pemecahan roti dan undangan Tuhan untuk

makan serta minum dari piala, dan dengan demikian menggambarkan sukacita Paskah dan penantian kedatangan Tuhan kembali. Sementara, Luk-1Kor menekankan penganan akan wafat Kristus yang menyelamatkan. Tentang hal ini ada pendapat, bahwa penekanan pada aspek penganan akan wafat Kristus ini disebabkan oleh karena perjumpaan dengan unsur-unsur non-Yahudi, yaitu adanya pengaruh ritus-ritus agama misteri Asia Depan (Mesir, Persia, Siria, Fenisia dan sebagainya) atau Yunani (kultus Mitra, Attis dan Cibele, Isis, Eleusi, Dionisi dan sebagainya) yang dijumpai oleh Paulus di Korintus.¹⁵

Penyelidikan modern menegaskan bahwa pandangan terakhir ini tidak dapat dipertahankan. Justru, kisah 1Kor selaras sepenuhnya dengan kisah-kisah Sinoptisi, karena berbicara mengenai “malam, ketika Yesus dikhianati”, yang secara jelas merujuk pada sengsara dan wafat Kristus di salib. Kisah-kisah Sinoptisi dan 1Kor juga berbicara mengenai ritus yang dilakukan “sepanjang perjamuan”, yang merujuk pada satu asal yang sama secara ruang dan waktu. Demikian pula 1Kor, yang ditulis

¹⁴ Pentingnya menegaskan komplementaritas data-data Ekaristi dalam kaitannya dengan perjamuan terakhir sebagai asal-usulnya digarisbawahi dalam Ibáñez, *L'eucaristia*, 48. Merujuk pada P. Benoit dan J. Dupont, Ibáñez berkata tentang teks-teks perjamuan terakhir Injil-injil Sinoptik dan Paulus:

“Kesimetrisan dan kehakikian teks-teks tersebut merujuk pada satu forma liturgis yang telah dipakai baik dalam komunitas-komunitas apostolik yang muncul di Yerusalem (dan kemudian berkembang di antara orang-orang Ibrani diaspora), maupun di komunitas-komunitas lain yang muncul karena pewartaan Paulus kepada orang-orang bukan Yahudi di berbagai tempat di dunia

hellenis. Tradisi-tradisi liturgis ini, yang berasal dari dan terhubung dengan pribadi Kristus yang sama dan dengan ritus yang Ia tetapkan dalam perjamuan terakhir, kemudian diterima oleh Injil-injil Sinoptik dan dalam Surat Pertama Santo Paulus Kepada Orang-orang Korintus”.

¹⁵ Beberapa teolog Protestan dan Modernis di awal abad XX memandang bahwa Ekaristi berasal dari ritus kurban agama-agama Asia Depan. Para ekseget modern melalui studi langsung pada sumber-sumber asal Ekaristi berpendapat bahwa tak dapat lagi dipertahankan tesis yang mengatakan bahwa Ekaristi memiliki kaitan dengan perjamuan kultus agama-agama Yunani. Lih. Ibáñez, *L'eucaristia*, 49.

dalam lingkungan Hellenis, secara jelas memiliki muatan Semitisme. Gaya bahasanya (misalnya: “darah perjanjian”, “kenangan”) dan ritus doa berkat untuk roti dan pemecahan roti menunjukkan kaitan itu. Hal-hal ini membuktikan adanya kesetiaan Paulus kepada muatan dan karakter Ibrani-Aram, serta asal-usul Palestina dalam Ekaristi yang diajarkannya di Korintus.¹⁶

Maka sesungguhnya tak terdapat pemisahan tema yang mutlak pada kedua tradisi ini. Dimensi kurban bukan hanya terdapat pada Luk-1Kor, melainkan juga dalam Mrk-Mat, seperti terlihat pada ungkapan: “Inilah darah-Ku, darah Perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang demi pengampunan dosa-dosa”. Sebaliknya, dimensi perjamuan tidak hanya milik Mrk-Mat, tapi juga hadir dalam Luk-1Kor, sebagaimana jelas dari konteks penulisan 1Kor. Karena itu, Ekaristi yang diwartakan oleh Perjanjian Baru bukan hanya perjamuan belaka, atau hanya kurban belaka, melainkan keduanya. Hal ini diteguhkan oleh sebagian besar ekseget, yang berpendapat bahwa tak mungkin dua tradisi berseberangan dapat hidup bersama dalam satu Gereja Apostolik. Justru teks Yunani dengan struktur sastra, kosa kata dan ungkapan Semit menjamin asal-usul Palestina (bukan Yunani) liturgi Ekaristi 1Kor.

Dengan demikian, dua tradisi Ekaristi, yang menjadi pijakan kisah Perjamuan Terakhir, merujuk pada satu sumber belaka. Tradisi Asali ini tentulah ada sebelum Injil-injil Sinoptik ditulis antara tahun 50-90, dan mendahului pula 1Kor yang ditulis di Efesus antara tahun 53-56. Juga telah ada

sebelum tahun 51, sebagai perkiraan waktu pendirian Jemaat Korintus. Bahkan lebih awal dari tahun 40 atau 42, saat Paulus dan Barnabas menjalankan misi di Antiokhia dan Siria. Di dalam komunitas itu, mereka menjalankan fungsi-fungsi Jemaat yang sama dengan Jemaat Yerusalem, yaitu fungsi pewartaan Injil, pembaptisan, pemecahan roti, doa-doa dan persatuan persaudaraan. Jadi, asal tradisi liturgis kuno yang diterima oleh Paulus dari tangan para Rasul dekat sekali dengan momen wafat Yesus sendiri, yang diperkirakan terjadi pada tahun 30, atau 5 tahun sebelum pertobatan Paulus.

Dengan kata lain, meski dalam perjalanan waktu muncul dua tradisi Ekaristi dan Perjamuan Terakhir yang independen satu sama lain (tapi tak berseberangan), keduanya memiliki asal yang sama dari tradisi liturgi lebih tua, yang terbentuk sepuluh tahun pertama setelah wafat Kristus, yaitu antara tahun 30-40. Dengan tradisi itulah Jemaat Asali saat itu merayakan “Perjamuan Malam Tuhan”, dan atas dasar itu kemudian jemaat di Yerusalem dan Antiokhia membentuk tradisinya. Hal ini amat penting digarisbawahi untuk memahami otentisitas dan nilai historis kisah-kisah perjamuan terakhir, serta asal-usul Ekaristi di dalam hidup Kristus sendiri. Bukankah Jemaat Awali Yerusalem, yang setia pada perintah Tuhan, tak akan menerima seandainya liturgi Antiokhia dilaksanakan tanpa pijakan historisnya?¹⁷

b. Tradisi Markus-Matius

Schweizer. Tentang satu liturgi yang menjadi sumber kedua tradisi di Yerusalem dan Antiokhia, lih. Ibáñez, *L'eucaristia*, 49-52.

¹⁶ Ibáñez, *L'eucaristia*, ibidem.

¹⁷ Tentang sejumlah teolog Protestan yang tak sependapat tentang adanya perseberangan tematik kedua tradisi Ekaristi, Ibáñez merujuk pada E.

Kisah Perjamuan Terakhir Markus (14:22-24) rupanya diredaksi paling awal. Kisah ini penuh muatan Semitisme, secara linguistik lebih dekat dengan redaksi babon (primigenial) Aram-Ibrani tentang Perjamuan Terakhir, dan dengan demikian mencerminkan kesetiaan pada tradisi Semit. Markus disusun mendahului Lukas, yaitu dalam dekade pertama setelah kematian Kristus. Meskipun merupakan

redaksi yang lebih tua tentang perjamuan terakhir, namun kisah Markus tak bisa diistimewakan. Yang dapat diistimewakan ialah, seandainya ada, kisah awali satu-satunya (*Urtex*), yang menjadi sumber kisah-kisah lain yang sampai pada kita. Redaksi Matius (26:26-28) merupakan variasi Markus yang diyunikan. Dapat dikatakan bahwa kisah Matius tergantung dari Markus.¹⁸

Mrk 14:17-25	Mat 26:20-29
<p>¹⁷ Setelah hari malam, datanglah Yesus bersama-sama dengan kedua belas murid itu. ¹⁸ Ketika mereka duduk di situ dan sedang makan...</p> <p>(... disusul dengan diskursus tentang murid yang akan menyerahkan Yesus ...)</p>	<p>²⁰ Setelah hari malam, Yesus duduk makan bersama-sama dengan kedua belas murid itu.</p> <p>(... disusul dengan diskursus tentang murid yang akan menyerahkan Yesus ...)</p>
<p>²² Dan ketika Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata:</p>	<p>²⁶ Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata:</p>
<p>"Ambillah, inilah tubuh-Ku."</p>	<p>"Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku."</p>
<p>²³ Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka, dan mereka semuanya minum dari cawan itu. ²⁴ Dan Ia berkata kepada mereka:</p>	<p>²⁷ Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata:</p>
<p>"Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang".</p>	<p>"Minumlah, kamu semua, dari cawan ini.</p> <p>²⁸ Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa."</p>
<p>²⁵ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam Kerajaan Allah."</p>	<p>²⁹ Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku."</p>

¹⁸ *Ibid.* Peyunianan pada Matius merujuk pada J. Jeremias.

Markus dan Mateus mengatakan bahwa Yesus mengadakan Ekaristi “ketika mereka makan”. Tidak dijelaskan kapan persisnya hal itu terjadi, baik berkenaan dengan konsekrasi pertama (roti) maupun konsekrasi kedua (anggur). Tak dibuka kemungkinan adanya interval di antara keduanya. Mengikuti kebiasaan Yahudi, Markus dan Mateus menampilkan doa berkenaan dengan roti sebagai doa berkat (*eulogia*, εὐλογία), dan doa atas piala sebagai doa ucapan syukur (*eucharistia*, εὐχαριστήσας).

Ritus roti dan ritus anggur memiliki kesamaan. Tentang roti Yesus berkata: “Inilah tubuh-Ku”; tentang anggur: “Inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang”. Pada Matius ditambahkan: “demi penghapusan dosa”. Ungkapan-ungkapan di atas memberikan bobot Semit pada Perjamuan Terakhir karena merujuk pada Perjanjian dengan Allah, yang diteguhkan dengan kurban kultus dan kemartiran Hamba Yahwe.

Tentang roti Mateus menambahkan: “makanlah”, dan tentang anggur: “minumlah”. Tentang piala yang diberikan kepada para murid, Markus mengatakan: “Mereka semuanya minum dari cawan itu”. Bagi orang-orang Kristiani, yang berasal dari lingkungan Yahudi, persoalan minum “darah untuk penghapusan dosa” amat bermakna, karena di satu sisi terdapat larangan minum darah, yang dalam paham Yahudi merupakan “jiwa kehidupan”, dan Allahlah satu-satunya pemiliknya. Tak seorangpun berhak “menumpahkan darah” seorang manusia, atau minum darah dari yang hidup. Darah binatang, yang

dipersembahkan sebagai kurban, harus dicurahkan ke kaki-kaki altar, yang merepresentasikan Allah sendiri, dan dengan demikian datanglah pemulihan dari Allah. Pada bagian akhir, Markus dan Mateus membingkai keseluruhan perjamuan dalam perspektif eskatologis.¹⁹

c. Tradisi Lukas-Paulus

Dari segi sastra, teks Paulus lebih tua, barangkali ditulis pada musim panas tahun 54. Tetapi sebelum itu, tradisi Ekaristi sendiri sudah ada lebih dahulu (“Sebab yang telah kuteruskan padamu, telah aku terima dari Tuhan” 1Kor 11:23). Peristiwa penerusan ini kiranya terjadi saat Paulus pertama kali tiba di Korintus pada musim gugur tahun 49. Dia barangkali menerima tradisi itu untuk pertama kali saat pertobatannya. Dia rupanya menyampaikan kepada Jemaat Korintus tradisi Yunani (Hellenis) tentang kisah Perjamuan Terakhir yang digunakan oleh Komunitas Antiokhia. Hal ini terbukti dari kedekatannya dengan kisah Perjamuan Terakhir Luk 22:17-20 dan *Didache* 9-10.

Sementara itu, redaksi Lukas lebih awal dari Paulus, yaitu pada tahun 40. Teks Lukas amat diyunikan, namun tetap merupakan teks yang amat tua. Meskipun dari segi linguistik dan sastra teks Lukas berciri Yunani, namun terlihat bahwa struktur ritus-ritusnya lebih dekat dengan ritus Perjamuan Malam Yahudi. Dari sisi ini, redaksi Lukas dapat dianggap sebagai redaksi Perjamuan Terakhir yang lebih tua.²⁰

¹⁹ Tentang muatan Semit teks Mrk dan Mat, lih. Ibáñez, *L'eucaristia*, 46-47.

²⁰ Mazza, *La celebrazione*, 28-29. Mengenai kekunoan teks Perjamuan Terakhir Lukas, E. Mazza

mengikuti pendapat Heinz Schürmann. Tentang jadwal, juga terdapat rujukan pada J. Jeremias.

Lukas 22:14-20	1Kor 11:23-26
	²³ Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan,
¹⁴ Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. ¹⁵ Kata-Nya kepada mereka: "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. ¹⁶ Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah." ¹⁷ Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata: "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. ¹⁸ Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang."	yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan,
¹⁹ Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya:	mengambil roti ²⁴ dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata:
"Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku."	"Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!"
²⁰ Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata:	²⁵ Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata:
"Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu	"Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!"
	²⁶ Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang

Khusus pada Lukas, ritus pembukaan diawali dengan ritus piala. Ritus pertama ini disertai kata-kata eksplikatif (yang

menjelaskan). Penjelasan dibingkai dalam diskursus eskatologis: "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan

kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah [...] Mulai dari sekarang ini, Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang” (22:14-18).

Di sini Yesus menegaskan ciri-ciri eskatologis perjamuan. “Hasil pokok anggur” tidak akan diminum, dan Paskah tidak akan dimakan sampai Kerajaan Allah terpenuhi. Kegelapan saat ini disinari gambaran Kerajaan Allah masa mendatang yang benderang. Perjamuan Terakhir, yang menurut kata-kata Yesus bernilai teologis Paskah, menjadi *typos* atau model pesta perjamuan eskatologis Kerajaan yang akan datang. Tak ada lagi tahap atau jarak lebih jauh yang memisahkan Perjamuan Terakhir dengan kedatangan Kerajaan Allah. Pada Paulus, diskursus eskatologis ditempatkan diakhir kisah, secara lebih singkat (11:26).

Sesudah ritus piala, Lukas melanjutkan kisahnya dengan ritus roti, disertai kata-kata menjelaskan (eksplikatif) dan perintah mengulangi perjamuan itu untuk mengenang Kristus: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (22:19). Mulai pada bagian ini, Paulus mengikuti pola yang sama (11:24). Berbeda dengan Mrk-Mat yang menggunakan kata εὐλογῆσας (doa berkat, *eulogia*) untuk doa atas roti, dan εὐχαριστήσας (doa ucapan syukur, *eucharistia*) untuk doa atas piala, Luk-1Kor hanya menggunakan kata εὐχαριστήσας (doa ucapan syukur, *eucharistia*) pada ritus roti secara eksplisit. Pada ritus piala, hal itu dikatakan secara implisit: “demikian juga”. Sedangkan kata “bagimu” mengungkapkan karakter “kurban” yang terdapat dalam pemberian Kristus.

Kata-kata Yesus (Luk 22:19; 1Kor 11:24) bermaksud memberi penjelasan tentang roti yang telah dipecah-pecah. Pemecahan roti sendiri merupakan hal lazim di dalam suatu perjamuan makan. Namun kini, kata-kata Yesus tentang roti yang dipecah-pecah dalam perjamuan ini memunculkan hal baru, yaitu menegaskan hubungan identitas (kesamaan) yang jelas antara roti yang dipecah-pecah itu dan tubuh Kristus: bahwa roti yang diberikan oleh Yesus kepada para murid untuk dimakan ialah tubuh-Nya sendiri.

Setelah itu, ritus dilanjutkan dengan bagian kedua, yaitu perjamuan makan yang wajar dan sesungguhnya, tanpa diuraikan pelaksanaannya.

Setelah makan, masuklah ke ritus penutup, berupa ritus piala. Kali ini (Luk 22:20; 1Kor 11:25), tidak dikatakan secara eksplisit bahwa ritus terakhir ini disertai dengan doa syukur. Tetapi oleh Lukas hal ini sebenarnya dinyatakan dalam kata keterangan (*adverbium*) ὡσαύτως (*simili modo*, dengan cara yang sama, “demikian juga”), yang letaknya apositif/menjelaskan piala (καὶ τὸ ποτήριον ὡσαύτως, “juga piala dengan cara yang sama”). Artinya, berkenaan dengan piala terakhir inipun Yesus melakukan tindakan yang sama dengan yang dilakukan sebelumnya, yaitu menyampaikan doa syukur, εὐχαριστήσας.

Ritus ini ditutup dengan kata-kata eksplikatif “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu”. (Luk 22:20) Paulus menambahkan: “Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” (1 Kor 11:25). Pernyataan ini dalam Lukas sudah disebutkan pada 22:19, yaitu pada ritus pembukaan, saat roti dipecah-pecah. Kata-kata Yesus ini menegaskan aspek institusi atau penetapan perjamuan Ekaristi. Dengan demikian,

Ekaristi yang diselenggarakan Yesus tidak hanya menjadi suatu fakta masa lampau, tetapi harus dilanjutkan sebagai “kenangan” akan diri-Nya.²¹

Pada Lukas, fakta bahwa kata-kata “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” hanya terdapat pada akhir penjelasan tentang roti (22:19) memberi indikasi lain. Indikasi tersebut adalah bahwa 22:20 merupakan tambahan yang diberikan Lukas dalam kisah ini, berdasar salah satu sumber yang dimilikinya, sementara pada tahapan lebih kuno dari kisah Perjamuan Terakhir, yaitu Tradisi Antiokhia (Lukas-Paulus), Perjamuan Terakhir hanya terdiri dari ayat 17-19.

Dari keseluruhan bahasan ini, narasi Lukas membuat struktur ritual Perjamuan Terakhir kian benderang. Terdapat tiga bagian dalam Perjamuan Terakhir. *Pertama*, Ritus Pembukaan, terdiri dari Ritus Piala dan Ritus Roti. *Kedua*,

perjamuan makan sebenarnya. *Ketiga*, Ritus Penutup, berupa Ritus Piala. Ketiga ritus tersebut masing-masing disertai dengan doa syukur.²²

VI. PERJAMUAN PASKAH YAHUDI ATAU BUKAN?

Bagi Yohanes, Perjamuan Terakhir Yesus dan para murid-Nya merupakan momen yang amat penting. Karena itu, dia mengisalkannya secara spektakuler, yaitu di dalam 5 bab, bab 13-17. Namun, tidak seperti para penulis Injil Sinoptik, secara kronologis, dia tidak menempatkannya sebagai suatu Perjamuan Paskah Yahudi. Kronologi yang disusun oleh Yohanes ini tampak jelas dan konsisten, mulai dari peristiwa peradilan Yesus oleh Pilatus, yang terjadi pada Jumat pagi, sebelum Perjamuan Paskah.²³

²¹ Ibáñez, *L'eucaristia*, 78.

²² Mazza, *La celebrazione*, 30-31.

Data amat menarik dari Luk-1Kor ini, yaitu bahwa ritus piala letaknya terpisah dari ritus roti, yakni pada akhir perjamuan (Luk 22:20; 1Kor 11:25), menurut Ibáñez, yang berpendapat bahwa Perjamuan Terakhir adalah Perjamuan Paskah Yahudi “memberikan kepada kita jaminan lebih jauh tentang historisitas kisah ini, dan tentang konteks dirayakannya Ekaristi: Perjamuan Paskah Yahudi (bdk. Luk 22:15)”. Ia menyarankan rujukan pada P. Benoit dan H. Patsch. Ibáñez, *L'eucaristia*, 47. Selanjutnya, Ibáñez menghubungkan data ini dengan ritus piala ketiga dalam perjamuan Paskah Yahudi. Ibáñez, *L'eucaristia*, 62.

Namun Mazza berpendapat bahwa perjamuan terakhir yang diselenggarakan oleh Yesus dan murid-murid-Nya bukanlah Perjamuan Paskah Yahudi melainkan Perjamuan Pesta Yahudi. Ia memanfaatkan data yang sama tentang ritus piala pada penutup perjamuan (Luk 22:20; 1Kor 11:25). Sebagaimana Lukas, Perjamuan Pesta Yahudi memiliki struktur: 1. Ritus pengudusan (*Qiddush*), terdiri dari ritus piala dengan doa berkat, disusul doa berkat kedua untuk hari yang dirayakan sesuai kalender liturgi, disusul ritus roti dengan doa berkat ketiga; 2. Perjamuan makan sebagaimana biasa; 3. Ritus penutup, berupa ritus piala, yang disusul

dengan doa ucapan syukur atau *Birkat ha-Mazon*. Mazza, *La celebrazione*, 33-37. Dilihat dari kemiripan susunan antara kisah perjamuan terakhir Lukas dan ritus perjamuan pesta Yahudi, pendapat Mazza lebih meyakinkan.

Birkat ha-Mazon sendiri merupakan model doa syukur yang menjadi rujukan disusunnya anafora-anafora atau doa Ekaristi (Doa Syukur Agung) Jemaat-jemaat awali, Yang diwarisi oleh Gereja sampai sekarang. Doa *Birkat ha-Mazon* ini terdapat baik dalam ritus Perjamuan Paskah Yahudi maupun dalam ritus Perjamuan Pesta Yahudi. Ibáñez, *L'eucaristia*, ibidem; Mazza, *La celebrazione*, ibidem.

²³ Lih. Mazza, *La celebrazione*, 29-30. Pemaparan argumentasi lebih lanjut secara gamblang, lih. Ratzinger, *Jesus of Nazareth*, 107-110, dalam sub-bahasan “The Dating of the Last Supper”. Pendapat berbeda disertai dengan uraian secukupnya pada catatan kaki lih. Ibáñez, *L'eucaristia*, 55-56. Pendapat lain melihat kedua posisi ini tanpa membuat suatu kesimpulan, sehingga bisa menimbulkan ketidakpastian historis:

“Kita memang tidak bisa memastikan apakah Yesus merayakan perjamuan perpisahannya itu sebagai perjamuan Paskah

Dikisahkan bahwa saat itu para pendakwa dari kalangan bangsa Yahudi tidak bersedia masuk ke gedung pengadilan, dengan maksud agar pada Perjamuan Paskah, yang akan dilaksanakan pada Jumat malam nanti, mereka dapat makan domba Paskah dalam keadaan murni. Dikatakan, “Maka mereka membawa Yesus dari Kayafas ke gedung pengadilan. Ketika itu hari masih pagi. Mereka sendiri tidak masuk ke gedung pengadilan itu, supaya jangan menajiskan diri, sebab mereka hendak makan Paskah” (18:28). Karena para pendakwa tidak bersedia masuk ke gedung pengadilan dengan alasan demi kemurnian ritualnya, maka Pilatuslah yang harus keluar menemui mereka untuk menanyakan permasalahannya. “Sebab itu Pilatus keluar mendapatkan mereka dan berkata: ‘Apakah tuduhan kamu terhadap orang ini?’” (18:29).

Maka, dalam proses peradilan Yesus itu terjadi mekanisme yang unik, agar Perjamuan Paskah nantinya dapat tetap diikuti oleh para pendakwa yang membawa-Nya untuk dihukum mati. Sebagai hakim, Pilatus menginterogasi Yesus dan berdialog dengan-Nya di dalam gedung pengadilan (18:33-38a; 19:9-11). Namun, setiap kali Pilatus harus keluar untuk menyampaikan hasil penilaiannya kepada pemuka bangsa Yahudi dan berbicara dengan mereka (18:28-32.38b-40; 19:4-8.12). Mekanisme ke luar masuk gedung pengadilan ini berlangsung sebanyak tiga kali, sebelum akhirnya, dalam pembicaraan terakhir dengan

mereka, Pilatus memutuskan hukuman mati bagi Yesus (19:13-16b).

Hari itu merupakan Hari Persiapan Paskah (19:14). Hari Persiapan Paskah dalam perhitungan waktu Yahudi dihitung sejak matahari terbenam, dan telah mulai sejak Kamis sore sebelumnya. Hari itu telah diawali oleh Yesus dan para murid-Nya, yaitu pada Kamis sore, dengan mengadakan Perjamuan Perpisahan. Perjamuan disusul tuguran di taman Zaitun dan penangkapan oleh gerombolan bersenjata utusan imam-imam kepala.

Ketika akhirnya Yesus diputuskan untuk disalibkan oleh Pilatus, hari masih tersisa kira-kira 12 jam atau setengah hari, dan akan berlangsung sampai dengan Jumat sore. Jumat sore sejak matahari terbenam akan dihitung sebagai hari baru, yang merupakan Hari Raya Paskah. Pada saat itulah, pada malam harinya, baru akan diselenggarakan Perjamuan Paskah dengan hidangan domba Paskah. Dengan demikian jelaslah bahwa Yesus wafat pada Hari Persiapan Paskah, dan bukan di Hari Raya Paskah, saat ritual Perjamuan Paskah Yahudi dilaksanakan.

Dalam bingkai waktu Yohanes ini, wafat Yesus terjadi bertepatan dengan disembeliknya anak domba Paskah di Bait Allah. Hal ini sudah ikut membuktikan bahwa Perjamuan Malam Terakhir Yesus bukanlah Perjamuan Malam Paskah Yahudi, karena perjamuan tanpa hidangan anak domba Paskah bukanlah perjamuan Paskah. Namun lebih jauh, koinsidensi (beberapa kejadian yang berjalan seiring atau bersamaan) historis, sebagaimana

atau tidak. Menurut para Sinoptisi perjamuan itu adalah perjamuan Paskah. Namun menurut Yohanes perjamuan malam dirayakan sehari sebelum Paskah Yahudi dan Yesus

wafat, ketika anak domba disembelih di kanisah.”

Lih. George Kirchberger, *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), 506.

umumnya dalam bingkai Yohanes, bukanlah sekedar suatu koinsidensi tanpa arti teologis. Termasuk dalam peristiwa sengsara ini, Yohanes rupanya hendak menampilkan arti mulia wafat Yesus dalam kerangka Paskah Baru, yaitu Paskah penghapusan dosa sejati melalui pengurbanan Kristus sendiri sebagai “Anak Domba Allah” (1:29.36).²⁴

Sebagaimana disinggung di muka, Perjamuan Terakhir Yesus oleh para Sinoptisi ditempatkan sebagai Perjamuan Paskah Yahudi. Namun dari keseluruhan kisah mereka, khususnya berkenaan dengan ritus yang dilakukan Yesus, tak tampak sama sekali kekhasan Perjamuan Paskah Yahudi. Dengan kata lain, pernyataan para Sinoptisi bahwa perjamuan ini merupakan Perjamuan Paskah, tidak didukung oleh data sejarah dan ritual. Tidak adanya data ini sebenarnya juga terlihat dari ritus Perjamuan Terakhir Yesus dalam Injil Yohanes, yang juga tidak menggambarkan tindakan-tindakan ritual Perjamuan Paskah Yahudi.

Maka pernyataan para Sinoptisi bahwa Perjamuan Terakhir Yesus adalah Perjamuan Paskah perlu dilihat dalam kerangka lain. Tegasnya, tidak dalam kerangka atau sebagai data historis, tapi dalam *kerangka teologis*. Seperti Yohanes menempatkan wafat Yesus sebagai Paskah Baru, demikian pula para Sinoptisi menempatkan perjamuan ini dalam bingkai Perjamuan Paskah Baru, di mana Yesus

memberikan tubuh dan darah-Nya bagi tebusan banyak orang. Hal yang secara ritual dialami oleh jemaat Gereja Awali (Apostolik) dan secara kerigmatis menjadi inti pewartaan mereka oleh Injil-injil Sinoptik ditampilkan dengan menempatkan kisah Perjamuan Perpisahan Yesus dan para murid-Nya ini dalam bingkai Paskah. Karakter Paskah Kristiani inilah data teologis Gereja Awali yang khas, yang dikenakan pada peristiwa Yesus, dan sampai kepada kita melalui pewartaan Perjanjian Baru.

VII. KESIMPULAN

Ekaristi, sebagai kehadiran kembali Perjamuan Paskah Yesus, hakikatnya bukanlah Perjamuan Paskah Yahudi. Baik ditinjau dari segi fakta historisnya, maupun terlebih dari segi isi dan pemaknaannya. Perjamuan Paskah Yesus ini merupakan suatu Perjamuan Baru karena diadakan sebelum jadwal pelaksanaan Perjamuan Paskah Yahudi, dan tidak disertai ritus Perjamuan Paskah Yahudi seperti biasanya. Justru, jika merujuk pada Perjamuan Ekaristi, ritus yang lebih terlihat adalah ritus Perjamuan Makan Yahudi, yang disertai dengan doa syukur di setiap bagiannya, dan ditutup dengan *Birkat ha-Mazon*. Namun, konsep *Birkat ha-Mazon* itu sendiri sekarang di dalam Ekaristi sungguh-sungguh mempunyai arti Kristiani, karena merupakan ucapan syukur

²⁴ Maksud Yohanes menempatkan wafat Yesus sebagai wafat Anak Domba Paskah yang disembelih untuk memberi keselamatan melalui Paskah Perjanjian Baru tampak dari ayat 36: “Sebab hal itu terjadi, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: ‘Tidak ada tulangnya yang akan dipatahkan’”. Ayat ini merujuk pada peristiwa Paskah Yahudi, khususnya dalam petunjuk kepada Musa dan Harun mengenai hal yang harus dilakukan oleh bangsa Yahudi pada malam pembebasan Allah bagi mereka

dari bangsa Mesir. Terkait dengan ritual anak domba yang disembelih dikatakan: “Paskah itu harus dimakan dalam satu rumah juga; tidak boleh kaubawa sedikitpun dari daging itu keluar rumah; satu tulangpun tidak boleh kamu patahkan” (Kel 12:46). Lih. Ignace de la Potterie, *La passione di Gesù secondo il vangelo di Giovanni* (Ciniselo Balsamo: Edizioni San Paolo, 1999⁴), 149. Di sini juga disinggung perbedaan kronologi Yohanes dan Injil-injil Sinoptik.

atas anugerah makanan yang membawa sampai hidup yang kekal, yaitu tubuh Kristus sendiri, dan minuman Perjanjian Baru, berupa darah Kristus yang ditumpahkan untuk penghapusan dosa. Sehingga, Ekaristi selain mengandung makna kurban, karena Kristus menyediakan diri-Nya sebagai kurban, juga mengandung makna perjamuan, karena anugerah tubuh dan darah Kristus untuk keselamatan yang abadi.

Dengan menampilkan Perjamuan Terakhir Yesus sebagai Perjamuan Paskah Kristiani dalam Perjanjian Baru, para penginjil Sinoptik dan Paulus di satu sisi menunjukkan akar Yudaisme yang kuat pada Perjamuan Ekaristi, sementara di sisi lain menegaskan kebaruan Kristianinya. Sebagai suatu Perjamuan Paskah dalam Perjanjian Baru, Ekaristi oleh mereka ditampilkan melampaui Paskah Yahudi, karena di sini Putera Allah sendiri mengurbankan diri-Nya sebagai santapan hidup kekal, dan menumpahkan darah-Nya sebagai penebusan dosa untuk suatu Perjanjian Baru antara Yahwe dan umat-Nya. Dengan cara ini, teks-teks tersebut menunjukkan hubungan tak terpisahkan antara Perjamuan Terakhir Yesus, dan dengan demikian Ekaristi yang setiap kali menghadirkannya, dengan sengsara dan wafat Yesus di kayu Salib, yang terjadi keesokan harinya.

Sementara itu, Penginjil Yohanes, dengan menampilkan Yesus sebagai “Anak Domba Allah” yang menghapus dosa dunia, yang wafat pada saat yang sama dengan saat penyembelihan anak domba untuk Perjamuan Paskah Yahudi, memperdalam pemahaman akan kurban Kristus sebagai pemberian anugerah keselamatan yang baru dan sempurna bagi seluruh dunia, yang dirayakan dalam Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

- De la Potterie, Ignace. *La passione di Gesù secondo il vangelo di Giovanni*. Ciniselo Balsamo: Edizioni San Paolo, 1999⁴.
- Finkelstein, L. “The Birkat ha-mazon.” *Jewish Quarterly Review* (n.s.) 19 (1928-1929): 211-262.
- Ibáñez, Ángel García. *L'eucaristia, dono e mistero. Trattato storico-dogmatico sul mistero eucaristico*. Roma: EDUSC, 2008².
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Mazza, Enrico. *La celebrazione eucaristica. Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione*. Bologna: Edizioni Dehoniane, 2010³.
- Moschetti, Stefano Maria. *Sacramento dell'Eucaristia. Proposta di un trattato nella luce della Esortazione apostolica post-sinodale “Sacramentum Caritatis”*, Pontificia Teologica della Sardegna 2008, diunduh pada 12 Juni 2021 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ad=rja&uact=8&ved=2ahUKewjy-6CjjJHxAhUXX30KHbm2C58QFjABegQIBBAD&url=http%3A%2F%2Fwww.pfts.it%2Fimages%2Fdocenti%2Fmoschetti_stefano%2F1_Trattato_sullEucaristia.doc&usg=AOvVaw2N9F7_YyArQoCmeR7A8blb
- Na'aman, Nadav. *Ancient Israel History and Historiography. The First Temple Period. Collected Essays. Volume III*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2006.
- Ratzinger, Joseph/Pope Benedict XVI. *Jesus of Nazareth. Holy Week: From*

the Entrance into Jerusalem to the Resurrection. San Francisco: Ignatius Press, 2011.